

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI UNTUK GENERASI MUDA: MENANAMKAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI SEJAK DINI

Theofilus Silitonga

Universitas Bandar Lampung, Fakultas Teknik

Email: 29315005@student.ubl.ac.id

Keywords

Anti-corruption education, Integrity, Young generation

Abstract

As agents of change, young people require the important role of education in shaping their character and behavior from an early age. The eradication of corruption cannot be carried out solely through law enforcement but also needs to be addressed through education as a preventive measure. Anti-corruption education plays a crucial role in instilling values of honesty, discipline, responsibility, and integrity from a young age. As the nation's future successors, young people hold a strategic role as agents of transformation; therefore, the development of integrity-based character is essential. Through the strengthening of effective governance systems, continuous character education, and strict law enforcement, it is expected that a generation with integrity will emerge one that is capable of rejecting corrupt practices in order to realize a just, prosperous, and corruption-free society.

Pendidikan antikorupsi, Integritas, Generasi muda

Sebagai agen perubahan, generasi muda memerlukan peran penting pendidikan dalam pembentukan karakter serta perilaku sejak dini. Upaya penghapusan korupsi tidak hanya bisa dilakukan dengan penegakan hukum, tetapi perlu juga melalui pendidikan sebagai langkah pencegahan. Pendidikan antikorupsi memiliki peranan penting dalam membentuk nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta integritas sejak usia muda. Generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki peran penting sebagai agen transformasi, sehingga pengembangan karakter yang berintegritas sangat diperlukan. Melalui penguatan sistem tata kelola yang efektif, pendidikan karakter yang berkelanjutan, serta penegakan hukum yang tegas, diharapkan muncul generasi yang berintegritas dan mampu menolak praktik korupsi untuk mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bebas dari korupsi.

1. PENDAHULUAN

Korupsi, berasal dari bahasa latin "*corruption*" yang berarti busuk atau rusak, merujuk pada perilaku tidak wajar dan illegal dari pejabat publik seperti politikus atau pegawai negeri.¹ Berdasarkan *Transparency International*, korupsi berlangsung saat para pejabat ini mengumpulkan kekayaan mereka sendiri atau orang-orang yang dekat

¹ Muhammad Saufi. (2024). *Membangun Integrasi pendidikan anti-korupsi untuk generasi muda*. Ruang Karya Bersama, Hlm 18.

dengan cara menyalahgunakan wewenang publik yang diberikan kepada mereka. Ini sering kali melibatkan penggunaan posisi atau kekuasaan yang diberikan untuk memperkaya diri sendiri dengan cara yang tidak sah dan dapat merugikan kepentingan umum dan negara.

Korupsi dapat diartikan sebagai tindakan penyalahgunaan wewenang publik atau posisi resmi untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dengan cara-cara yang bertentangan dengan hukum, peraturan, maupun standar etika. Praktik korupsi dapat berbentuk berbagai macam tindakan, seperti pemberian dan penerimaan suap, penyalahgunaan anggaran publik, praktik nepotisme, gratifikasi, hingga manipulasi proses pengambilan keputusan demi kepentingan tertentu. Meskipun korupsi umumnya sering ditemukan dalam sektor publik, praktik ini juga tidak jarang terjadi di lingkungan swasta.² Dalam dunia pemerintahan, korupsi dapat mencakup penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik, sementara di sektor swasta, korupsi dapat muncul dalam bentuk kolusi bisnis, penggelapan dana perusahaan, atau praktik tidak etis lainnya yang merugikan pihak lain.

Korupsi merupakan salah satu masalah serius yang masih menjadi penghambat utama pembangunan bangsa. Praktik korupsi tidak hanya merugikan negara secara materi, tetapi juga merusak tatanan sosial, melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, serta menghambat terciptanya keadilan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemberantasan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, melainkan juga harus dilakukan melalui upaya pencegahan yang bersifat mendasar, yaitu Pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku. Generasi muda memainkan peran penting sebagai pewaris bangsa. Maka dari itu, sangat penting untuk memberikan mereka nilai-nilai kejujuran dan integritas sejak usia dini. Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu pilar ampuh dalam memerangi bahaya korupsi sejak dini, mengingat korupsi adalah bahaya laten yang bisa merusak tujuan terbentuknya Negara Indonesia yang sejak dahulu digagas oleh para pendiri bangsa kita.³

² Imam Hanafi, S. (2023). *Buku referensi pendidikan anti korupsi*. PT Literasi Nusantara Abadi Group, Hlm 18.

³ Asmorajati, A. W. (2017). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia, Hlm 491.

Pendidikan antikorupsi berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda untuk memiliki kesadaran moral, keberanian bertindak, dan keteguhan menolak berbagai bentuk praktik korupsi. Generasi muda adalah agen perubahan sekaligus penggerak perubahan yang memiliki kapasitas besar dalam menentukan arah kemajuan. Ciri generasi muda yang sedang dalam proses perkembangan menjadikannya kelompok strategis untuk mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai positif, termasuk nilai-nilai kejujuran. Apabila mereka sejak kecil diajarkan untuk hidup dengan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, maka di masa depan akan terbentuk masyarakat yang lebih berintegritas dan memiliki kesadaran bersama untuk menolak tindakan korupsi.

Sangat penting untuk memahami bahwa korupsi dapat berdampak sangat besar, tidak hanya merugikan keuangan negara tetapi juga dapat menghambat pertumbuhan sosial dan ekonomi yang sehat. Oleh karena itu, Upaya untuk memerangi serta melawan korupsi melalui penguatan tata Kelola yang baik dan penegakan hukum yang adil menjadi krusial dalam memastikan keadilan dan kesejahteraan bagi Masyarakat secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendalami pengetahuan tentang Pendidikan antikorupsi untuk generasi muda dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui analisis dengan literatur terhadap data yang diperoleh dari referensi Jurnal atau analisis buku. Penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pemahaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini, dengan harapan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang nilai-nilai tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Nilai-Nilai Antikorupsi

Dalam Pendidikan antikorupsi di Indonesia, terdapat nilai-nilai antikorupsi sebagai dasar acuan pemahaman kepada generasi muda tentang memahami nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, dan integritas melalui pembiasaan di sekolah dan keluarga.

1. Nilai Kejujuran

Jujur adalah sikap yang antara perbuatan dan perkataan yang sebenarnya dan tidak melakukan perbuatan curang. Nilai kejujuran inilah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi awal dalam mencegah tindakan korupsi. Seseorang yang telah menanamkan sifat kejujuran dalam dirinya akan terhindar dari perbuatan korupsi. Ia merasa takut apabila harus mencurangi orang lain. Selain karena akan merugikan orang lain, dampak yang diperoleh dengan melakukan perbuatan yang tidak jujur adalah keresahan psikis yang dirasakan secara berlarut-larut.⁴

2. Kepedulian

Kepedulian Adalah mereka yang mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Orang yang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, dan kebaikan. Peduli berarti kita mengasihi dan memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin dikasihi atau diperlakukan. Dengan kepedulian, kita menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggal yang nyaman dan damai bagi semua makhluk. Sebagai pengganti pemimpin yang akan datang. Seorang pelajar harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik yang ada di dalam sekolah maupun yang berada di luar sekolah. Rasa kepedulian seorang pelajar perlu mulai dipupuk sejak kecil dan berada di bangku sekolah.

3. Kemandirian

Mandiri dapat diartikan sebagai proses mendewasakan diri yaitu dengan tidak tergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugasnya dan tanggung jawabnya sendiri. Seseorang yang memiliki nilai mandiri akan mengandalkan kemampuan dan usaha sendiri dalam mencapai tujuan, bukan melalui jalan pintas yang melanggar aturan seperti suap, kecurangan, atau manipulasi. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap mandiri tercermin melalui kebiasaan disiplin, konsisten, dan berani menolak segala bentuk penyimpangan, meskipun tidak ada yang mengawasi atau menegur. Nilai mandiri juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter antikorupsi karena seseorang yang mandiri akan bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri, tidak menyalahkan pihak lain atas kesalahannya, dan memiliki kemauan untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, nilai mandiri membantu individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, jujur, serta berpegang pada prinsip moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan.

4. Disiplin

⁴ Burhanudin, A. A. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa, Hlm 61.

Nilai disiplin dalam pendidikan antikorupsi mencerminkan sikap patuh dan taat terhadap ketentuan, norma, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Disiplin mencerminkan kapasitas individu untuk mengatur diri sendiri secara berkelanjutan, mematuhi waktu, dan menjalankan tanggung jawab dengan sepenuhnya, tanpa perlu diawasi oleh orang lain. Dalam usaha mencegah korupsi, nilai disiplin berfungsi sebagai dasar penting karena individu yang memiliki tingkat disiplin tinggi cenderung menghindari tindakan curang, malas, atau tidak jujur. Sikap disiplin mendorong individu untuk menghargai proses, bertindak sesuai norma, dan menolak semua bentuk penyimpangan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Orang yang disiplin menyadari bahwa korupsi tidak hanya berkaitan dengan uang atau posisi, tetapi juga pelanggaran terhadap integritas, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral. Karena itu, disiplin mendukung individu dalam mempertahankan integritas diri, mengikuti prinsip etika, dan tetap konsisten dalam melaksanakan tugas dengan baik meskipun menghadapi godaan atau kesempatan untuk bertindak tidak jujur.

Nilai disiplin juga mengembangkan karakter yang tertib, terencana, dan berkomitmen pada tanggung jawab. Dengan membiasakan disiplin sejak awal, generasi muda diajarkan untuk menghargai waktu, mematuhi peraturan, serta mengembangkan kesadaran bahwa setiap perilaku memiliki akibat.

5. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam pendidikan antikorupsi mencerminkan kesadaran dan komitmen individu untuk menjalankan kewajiban serta menerima semua konsekuensi dari tindakan yang diambil, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional. Tanggung jawab menunjukkan karakter seseorang yang dapat diandalkan, tulus, serta memiliki komitmen terhadap pekerjaan yang diemban, dan berani menerima kesalahan tanpa menyalahkan orang lain. Untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi, rasa tanggung jawab memiliki peranan penting karena individu yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung menjauhi segala bentuk penyimpangan dan kecurangan. Ia menyadari bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi, sehingga berusaha untuk bertindak dengan benar, transparan, dan sesuai dengan peraturan. Sikap bertanggung jawab juga mengembangkan kesadaran untuk memanfaatkan kekuasaan, jabatan, atau amanah dengan seoptimal mungkin tanpa menyalahgunakannya untuk keuntungan pribadi.

Nilai ini menciptakan sosok yang mandiri, disiplin, dan berintegritas, sebab individu yang bertanggung jawab tidak hanya melaksanakan tugasnya dengan baik, tetapi juga berupaya menjaga amanah yang diberikan kepadanya. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab mengacu pada menepati komitmen, menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang ditentukan, mengikuti peraturan, serta tidak mencari-cari alasan untuk melarikan diri dari kewajiban.

6. Kerja keras

Nilai kerja keras dalam konteks pendidikan antikorupsi mencerminkan sikap serta komitmen kuat untuk bekerja dengan tekun dalam meraih tujuan, tanpa memilih cara-cara yang tidak jujur atau melanggar ketentuan. Usaha yang gigih mencerminkan tekad seseorang untuk berjuang, tidak mudah putus asa, memiliki disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta menghadapi berbagai rintangan dengan semangat dan ketahanan.

Dalam usaha menanamkan nilai-nilai antikorupsi, kerja keras memiliki peran penting karena berlawanan dengan sikap malas, curang, dan ketergantungan pada cara-cara yang tidak benar. Individu yang memiliki etos kerja yang tinggi akan menghargai proses dan hasil jerih payahnya, bukannya dengan cara menipu, menyogok, atau merampas hak orang lain untuk keuntungan pribadi. Dengan demikian, upaya keras mendidik seseorang agar menghargai kejujuran dan keadilan sebagai elemen dari integritas pribadi. Nilai kerja keras juga mencerminkan bahwa pencapaian nyata hanya dapat diraih melalui upaya yang tulus, gigih, dan teratur. Dalam aktivitas sehari-hari, kerja keras tidak hanya mencakup usaha fisik, tetapi juga pemikiran kreatif, pencarian solusi yang tepat, serta upaya terus-menerus untuk memperbaiki diri menjadi individu yang lebih produktif dan beretika.

7. Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dalam pendidikan antikorupsi mencerminkan sikap yang tidak berlebihan, tidak angkuh, dan tidak mengedepankan kemewahan, baik dalam tindakan, ucapan, maupun pola hidup. Kesederhanaan menggambarkan perspektif individu yang dapat mengontrol diri, menjalani hidup sesuai kebutuhan, serta menempatkan nilai moral dan kejujuran di atas penampilan atau kekayaan. Dalam usaha mencegah korupsi, nilai kesederhanaan amat krusial karena individu yang memiliki sikap sederhana cenderung lebih bersyukur, tidak serakah, dan tidak mudah terpancing untuk memperkaya diri dengan cara yang tidak tepat.

Orang yang menjalani kehidupan sederhana umumnya memiliki moralitas yang kokoh, menghargai usaha mereka sendiri, dan tidak tertarik pada gaya hidup mewah yang dapat mendorong tindakan korupsi. Kesederhanaan juga mengajarkan kita untuk memanfaatkan sumber daya dengan bijak dan bertanggung jawab, baik dalam aspek uang, waktu, maupun peluang. Sikap yang sederhana bukan pertanda hidup dalam kekurangan, melainkan hidup dengan kesadaran untuk mencukupi kebutuhan pada hal-hal yang benar-benar penting, serta menolak perilaku boros atau pamer yang dapat memicu rasa iri, persaingan yang tidak sehat, hingga korupsi.

8. Keberanian

Nilai keberanian dalam lingkungan pendidikan antikorupsi adalah sikap tegas, tulus, dan berani untuk mempertahankan kebenaran serta menolak segala bentuk penyimpangan atau ketidakadilan, meskipun harus menghadapi risiko, tekanan, atau ancaman. Keberanian adalah memiliki kekuatan etika untuk menyatakan kebenaran, melakukan yang benar, dan menolak kesalahan, tanpa takut kehilangan keuntungan pribadi atau menghadapi risiko sosial. Dalam usaha menanamkan nilai-nilai antikorupsi, keberanian sangat krusial karena korupsi sering muncul akibat ketakutan, keheňangan, atau kompromi terhadap tindakan yang salah. Orang yang berani akan melawan perilaku tidak jujur, tidak takut melaporkan kesalahan, dan tidak mudah terpengaruh oleh hadiah atau intimidasi. Nilai keberanian juga menunjukkan integritas dan komitmen moral untuk mempertahankan kejujuran serta keadilan di tengah suasana yang mungkin memfasilitasi perilaku koruptif.

Keberanian tidak berarti bertindak sembrono atau melanggar aturan, melainkan berani mengambil sikap yang benar, jujur, dan tegas sesuai dengan nurani dan nilai-nilai moral. Orang yang berani memiliki keyakinan yang kokoh dan tidak gampang tergoyahkan oleh tekanan, pengaruh, atau kepentingan pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, keberanian juga berarti berani mengakui kesalahan sendiri dan berani untuk memperbaikinya.

9. Keadilan

Nilai keadilan dalam konteks pendidikan antikorupsi mencerminkan sikap dan prinsip untuk bertindak serta membuat keputusan secara jujur, objektif, dan tanpa keberpihakan, dengan memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan porsi yang tepat. Keadilan mengandung makna menempatkan segala sesuatu pada posisi

yang tepat, perlakuan setara terhadap orang lain tanpa adanya diskriminasi atau kepentingan pribadi, serta konsisten dengan kebenaran dan norma yang ada.

Dalam usaha mencegah korupsi, nilai keadilan sangat krusial karena korupsi pada dasarnya adalah tindakan yang menyalahi rasa keadilan di mana seseorang mengambil hak orang lain atau menyalahgunakan posisi untuk keuntungan pribadi. Orang yang mengedepankan prinsip keadilan akan senantiasa menolak segala bentuk kebohongan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketimpangan dalam memperlakukan orang lain.

Keadilan juga mengharuskan individu untuk bertanggung jawab atas setiap pilihan, tidak mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok, atau keluarga di atas kepentingan publik. Sikap adil berkontribusi terhadap terwujudnya lingkungan yang bersih, transparan, dan saling menghormati, karena setiap individu memperoleh hak dan perlakuan yang semestinya. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip keadilan ditunjukkan melalui tindakan yang jujur, bijaksana, serta menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Sekolah Berperan Dalam Pembentukan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁵ Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bukan hanya tempat untuk menyalurkan pengetahuan akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter, moral, dan integritas peserta didik. Melalui pendidikan antikorupsi, sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap antikorupsi sejak dini agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Di dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah menjadi aktor utama dalam memimpin dan mengarahkan terciptanya budaya positif.⁶ Dengan demikian, pendidikan antikorupsi di sekolah merupakan upaya preventif yang mampu

⁵ Fatmah, N. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN, Hlm. 371.

⁶ Juwono, H. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi di Lingkungan Sekolah, Hlm 58.

mencegah munculnya perilaku koruptif di masa depan. Beberapa peran yang dapat dilakukan dalam pembentukan pribadi antikorupsi Adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Sebagai Lembaga Pembentuk Karakter

Sekolah adalah salah satu institusi pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membentuk karakter siswa seumur hidup. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, posisi sekolah sebagai institusi pembentuk karakter sangat vital karena di tempat inilah para siswa mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai fundamental kehidupan yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan integritas

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga nilai-nilai sosial dan moral yang mereka terima akan sangat memengaruhi karakter mereka di kemudian hari. Apabila siswa sejak awal diajari untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, mereka akan berkembang menjadi individu yang menolak semua jenis kecurangan dan penyimpangan.

2. Guru Sebagai Teladan dan Agen Moral

Guru memainkan peran penting dalam pendidikan antikorupsi karena mereka menjadi teladan perilaku bagi siswa.⁷Sikap guru yang jujur, adil, dan disiplin akan menjadi teladan yang lebih nyata dan kuat dibandingkan hanya teori. Keteladanan guru dalam melaksanakan tugas seperti tidak mengubah nilai, bersikap jujur, dan adil kepada semua siswa merupakan pendidikan karakter yang sangat efektif dalam membentuk integritas siswa.

3. Sekolah Sebagai Lingkungan Sosial Pertama

Sekolah adalah lingkungan sosial resmi yang pertama kali ditemui anak setelah keluarga. Jika keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai dasar kehidupan seperti cinta, kejujuran, dan disiplin, maka sekolah menjadi tempat di

⁷ Nurul Khotimah, M. M. (2025). GURU SEBAGAI TELADAN: STRATEGI EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN NILAI, Hlm. 357.

mana anak mulai menerapkan serta mengembangkan pemahaman nilai-nilai itu dalam konteks sosial yang lebih luas. Menurut filsafat Pancasila, manusia dipandang sebagai makhluk monopluralis, yaitu makhluk individu dan sosial, makhluk berakal dan berperasaan, serta makhluk spiritual dan material. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga membentuk keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial, antara rasio dan emosi, serta antara kebutuhan jasmani dan rohani agar manusia tumbuh menjadi pribadi yang utuh sesuai dengan hakikatnya.⁸ Di sekolah, anak diajarkan untuk hidup harmonis dengan teman sebaya, menghargai guru sebagai seseorang yang beretika, serta menyadari peraturan dan tanggung jawab dalam sebuah lingkungan yang terstruktur.

Sekolah merupakan cerminan masyarakat di mana siswa belajar berinteraksi, berkolaborasi, dan menghormati peraturan.⁹ Dalam suasana ini, peserta didik dapat dilatih untuk menyadari arti penting dari tanggung jawab, keadilan, dan kejujuran melalui pengalaman langsung. Apabila budaya sekolah dibentuk dengan prinsip integritas dan kejujuran, siswa akan terbiasa mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

4. Sekolah Sebagai Tempat Pencegahan Dini

Korupsi sering kali dimulai dari tindakan kecil seperti meniru, berbohong, atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Sekolah memainkan peran penting dalam menghindari dan memperbaiki perilaku-perilaku kecil tersebut agar tidak berkembang menjadi kebiasaan negatif di masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi di sekolah merupakan langkah awal yang efisien untuk menghentikan siklus perilaku koruptif.

Pencegahan dini di sekolah juga dilakukan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai antikorupsi. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman moral dan memberikan contoh nyata perilaku antikoruptif, seperti tidak pilih kasih dalam menilai siswa, tidak menerima imbalan, serta menerapkan keadilan dan keterbukaan dalam kegiatan pembelajaran. Keteladanan guru ini menjadi bagian dari pembelajaran moral yang lebih kuat daripada sekadar teori yang diajarkan di kelas.

⁸ Zainudin Hasan. (2025). *PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*. CV. ALINEA EDUMEDIA, Hlm. 70

⁹ Jamaluddin. (2016). *HUBUNGAN ANTARA SEKOLAH DAN MASYARAKAT*, Hlm. 30.

Peran orang Tua Dalam Pembentukan Karakter

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah, keluarga sudah menjadi tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan perilaku sosial. Pendidikan karakter membantu melatih kesadaran diri terhadap nilai-nilai moral, sehingga individu mampu membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pentingnya toleransi, rasa hormat, dan empati, seseorang dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan antikorupsi sangat penting dan mendasar, karena penanaman nilai-nilai integritas dan kejujuran dimulai dari rumah. Nilai yang dibentuk di lingkungan keluarga akan menjadi fondasi utama yang menentukan pola pikir dan perilaku anak di masa depan. Orang tua memiliki pemahaman tersendiri tentang pentingnya pendidikan antikorupsi karena pengetahuan, dan pengalaman yang ada dalam diri orang tua juga berbeda, sehingga dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan antikorupsi pun memiliki caranya tersendiri untuk menanamkan sebuah nilai antikorupsi. Orang tua mendidik anaknya sesuai dengan tumbuh kembang si anak, lewat potensi-potensi anak, apa kesukaan anak, tidak memaksakan sesuai keinginan orang tua saja. Yang terpenting bahwa mengajarkan pendidikan antikorupsi kepada anak, anak senang, bahagia dan mau melaksanakan apa yang diberikan oleh orang tua dengan senang hati tanpa paksaan orang tua.¹¹ Beberapa peran orang tua yang dapat dilakukan dalam pembentukan pribadi antikorupsi adalah sebagai berikut :

1. Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Moral Pertama

Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling pertama dialami oleh setiap orang. Sebelum anak memasuki dunia sekolah atau lingkungan sosial yang lebih luas, keluarga adalah tempat utama di mana nilai-nilai moral, etika, dan sosial pertama kali diperkenalkan.¹²

¹⁰ Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (Volume. 2 No. 2 Juni 2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa, Hlm 251.

¹¹ Rahmayanti, Y., Nurhayati, & Awalunisah, S. (2023). PENTINGNYA PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN, Hlm 11.

¹² Wuryaningsih, & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini .

Dalam sebuah keluarga, anak tidak hanya diajarkan berbicara, berperilaku, dan berinteraksi, tetapi juga diajarkan untuk membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, jujur dan curang, adil dan tidak adil. Karena itu, keluarga diidentifikasi sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan moral individu.

Keluarga memiliki kontribusi yang sangat signifikan karena di sini proses internalisasi nilai-nilai etika terjadi secara alami dan berulang. Anak-anak memperoleh pengetahuan dengan mengamati tindakan orang tua dan anggota keluarga yang lain. Contohnya, saat anak menyaksikan orang tua berkomunikasi dengan jujur, memenuhi janji, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas tugasnya, maka sikap tersebut akan diingat dan ditiru oleh anak. Sebaliknya, apabila dalam keluarga sering muncul kebohongan, ketidakadilan, atau perilaku manipulatif, maka anak cenderung menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa.

Jadi, pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berfokus pada pengajaran lisan, tetapi juga pada contoh yang diberikan dan kebiasaan yang diterapkan. Anak tidak hanya perlu diberitahu bahwa “korupsi itu salah” atau “berbohong itu tidak baik,” tetapi juga harus melihat teladan konkret dari orang tua yang menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Saat orang tua secara konsisten memperlihatkan perilaku yang etis dan berintegritas, anak-anak akan mengembangkan penghormatan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan, yang kelak menjadi fondasi sikap antikorupsi.

2. Menanamkan Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab Sejak Dini

Menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab sejak dini merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan moral, terutama dalam upaya membangun karakter antikorupsi pada generasi muda. Nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak lahir secara spontan, tetapi harus dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan moral yang dimulai sejak anak berada di lingkungan keluarga.¹³

Kejujuran adalah kemampuan seseorang untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa menutupi fakta atau memanipulasi keadaan. Sementara itu, tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh komitmen serta kesiapan menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Kedua nilai ini saling berkaitan erat, karena seseorang yang jujur akan berani

¹³ Chairilisyah, D. (2016). METODE DAN TEKNIK MENGAJARKAN KEJUJURAN PADA ANAK SEJAK USIA DINI, Hlm. 8

bertanggung jawab terhadap ucapannya, perbuatannya, dan hasil pekerjaannya. Peran orang tua sangat penting dalam tahap ini. Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kejujuran dan tanggung jawab, bukan melalui hukuman yang keras, melainkan dengan arahan yang lembut dan berkesinambungan. Contohnya, saat anak berbuat salah, orang tua sebaiknya tidak segera memarahinya, melainkan memberikan kesempatan agar anak mau mengakui kesalahannya. Dengan demikian, anak memahami bahwa kejujuran tidak selalu berujung pada hukuman, melainkan merupakan perilaku yang mulia dan dihargai.

Selain itu, orang tua harus memberikan kepercayaan yang disertai dengan tanggung jawab. Misalnya, memberikan sejumlah uang saku dan meminta anak untuk mengelola penggunaannya sendiri, atau memberikan tugas rumah yang sederhana seperti merapikan mainan dan membantu dengan pekerjaan rumah. Kegiatan sederhana seperti ini akan melatih anak untuk mengerti makna tanggung jawab, yaitu menuntaskan sesuatu yang telah diberikan kepadanya dengan serius.

3. Keteladanan Orang Tua sebagai Contoh Hidup

Peran orang tua sangat penting dalam tahap ini. Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kejujuran dan tanggung jawab, bukan melalui hukuman yang keras, melainkan dengan arahan yang lembut dan berkesinambungan.¹⁴ Contohnya, saat anak berbuat salah, orang tua sebaiknya tidak segera memarahinya, melainkan memberikan kesempatan agar anak mau mengakui kesalahannya. Dengan demikian, anak memahami bahwa kejujuran tidak selalu berujung pada hukuman, melainkan merupakan perilaku yang mulia dan dihargai.

Selain itu, orang tua harus memberikan kepercayaan yang disertai dengan tanggung jawab. Misalnya, memberikan sejumlah uang saku dan meminta anak untuk mengelola penggunaannya sendiri, atau memberikan tugas rumah yang sederhana seperti merapikan mainan dan membantu dengan pekerjaan rumah. Kegiatan sederhana seperti ini akan melatih anak untuk mengerti makna tanggung jawab, yaitu menuntaskan sesuatu yang telah diberikan kepadanya dengan serius. Sejak kecil, anak mulai melihat cara orang tua berinteraksi dengan lingkungan bagaimana mereka berbicara, beraktivitas, bersosialisasi, dan menangani masalah. Apabila orang tua

¹⁴ Wuryaningsih, & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini .

senantiasa menunjukkan sikap jujur dalam ucapan, contohnya tidak berdusta kepada anak, kepada tetangga, atau dalam urusan pekerjaan, maka anak akan mengerti bahwa kejujuran adalah nilai yang penting untuk dipertahankan. Sebaliknya, saat anak menyaksikan orang tuanya berbohong meski hanya mengenai hal sepele, seperti mengelabui penjual atau memberikan alasan yang tidak benar, anak akan memahami bahwa ketidakjujuran bisa diterima dalam situasi tertentu. Situasi ini jelas berisiko karena dapat menjadi landasan munculnya tindakan korup di masa mendatang.

4. Menumbuhkan Gaya Hidup Sederhana dan Anti Konsumtif

Mengembangkan pola hidup sederhana dan menolak konsumsi berlebihan adalah salah satu hal terpenting dalam pendidikan antikorupsi, khususnya dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab. Gaya hidup sederhana tidak berarti hidup dalam keadaan kurang atau miskin, tetapi hidup dengan kesadaran untuk memanfaatkan segalanya dengan bijak, tidak berlebihan, dan mampu mengontrol keinginan sesuai kebutuhan, bukan hanya keinginan atau untuk pencitraan.¹⁵

Dalam pendidikan antikorupsi, nilai kesederhanaan memiliki arti yang signifikan. Korupsi sering kali bersumber dari pola hidup yang boros dan hasrat untuk memiliki barang melebihi kemampuan yang seharusnya. Saat seseorang terbiasa hidup dalam kemewahan, mengejar kehidupan sosial, atau mengukur kebahagiaan hanya dari aspek materi, maka ia akan lebih rentan terpengaruh untuk berbuat curang demi mendukung pola hidup itu. Membangun kesederhanaan sejak usia dini berfungsi sebagai pertahanan moral untuk menghindari perilaku korup di masa depan. Gaya hidup minimalis mengajarkan anak untuk berterima kasih atas apa yang dimiliki, menghargai usaha yang dilakukan, dan tidak cemburu kepada orang lain. Anak yang dibesarkan dengan nilai ini akan memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh banyaknya harta yang dimiliki, melainkan oleh rasa puas dan tenang dalam diri. Sikap ini memupuk kedamaian jiwa, empati, serta perhatian kepada orang lain.

4. KESIMPULAN

Sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda sebagai penerus bangsa. Upaya pemberantasan korupsi tidak hanya bergantung pada penegakan hukum, tetapi juga harus dimulai dari pembentukan sikap, nilai, dan perilaku jujur sejak usia

¹⁵ Soenarno, d. D., Hermawan, W. S., & Livia, L. (2022). Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis dalam Menyikapi Konsumerisme.

dini. Melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, keberanian, serta keadilan dapat ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan antikorupsi memiliki arti yang besar bagi generasi muda sebagai pondasi awal untuk menolak segala jenis korupsi sejak dini.

Dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini, diharapkan generasi muda mampu menjadi individu yang berintegritas, tidak mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain, serta memiliki kesadaran moral untuk menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran. Pendidikan antikorupsi bukan hanya mempelajari pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan budaya yang berorientasi pada kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi menjadi bekal penting dalam membangun bangsa yang bersih, bermartabat, dan bebas dari praktik korupsi di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmorojati, A. W. (2017). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi dan KPK dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia, Hlm 491.
- Burhanudin, A. A. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa, Hlm 61.
- Chairilisyah, D. (2016). METODE DAN TEKNIK MENGAJARKAN KEJUJURAN PADA ANAK SEJAK USIA DINI, Hlm. 8.
- Zainudin Hasan. (2025). PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN. CV. ALINEA EDUMEDIA, Hlm. 70
- Fatmah, N. (2018). PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN, Hlm. 371.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (Volume. 2 No. 2 Juni 2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa, Hlm 251.
- Imam Hanafi, S. (2023). Buku referensi pendidikan anti korupsi. PT Literasi Nusantara Abadi Group, Hlm 18.
- Jamaluddin. (2016). HUBUNGAN ANTARA SEKOLAH DAN MASYARAKAT, Hlm. 30.
- Juwono, H. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi di Lingkungan Sekolah, Hlm 58.

- Muhammad Saufi. (2024). Membangun Integrasi pendidikan anti-korupsi untuk generasi muda. Ruang Karya Bersama, Hlm 18.
- Nurul Khotimah, M. M. (2025). GURU SEBAGAI TELADAN: STRATEGI EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN NILAI, Hlm. 357.
- Putri, S. H., Putri, A. W., & Maulia, S. T. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Pada Anak.
- Rahmayanti, Y., Nurhayati, & Awalunisah, S. (2023). PENTINGNYA PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN, Hlm 11.
- Samani, M. (2012). Konsep dan Model Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya, Hlm. 41.
- Soenarno, d. D., Hermawan, W. S., & Livia, L. (2022). Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis dalam Menyikapi Konsumerisme.
- Wuryaningsih, & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini .